

ILMU HUDHURI

(Studi Terhadap Pemikiran Karya Mehdi Ha'iri Yazdi
Dalam Buku The Principles of Epistemology in Islamic
Philosophy; Knowledge by Presence)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

Sayid Akhmadi

NIM : 95511980

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
1999**

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Muzairi, M.A.

Drs. Muh. Iskak Wijaya

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara

Sayid Akhmadi

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada yang terhormat

Bapak Dekan Fak. Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di -

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Sayid Akhmadi

NIM : 95511980

Judul : **Ilmu Hudhuri (Studi terhadap pemikiran Mehdi Hai'ri Yazdi dalam buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence*)**

Maka dengan ini kami dapat menyetujuinya, dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi, MA

NIP : 150 215 586

Yogyakarta

Pembimbing II

Drs. Muh. Iskak Wijaya

NIP : 150 266 734



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/855/1999

Skripsi dengan judul : Ilmu Hudhuri (Studi Terhadap Pemikiran Karya Mehdi Hai'ri Yazdi dalam Buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence*.

Diajukan oleh :

1. Nama : Sayid Akhmadi
2. NIM : 95511980
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

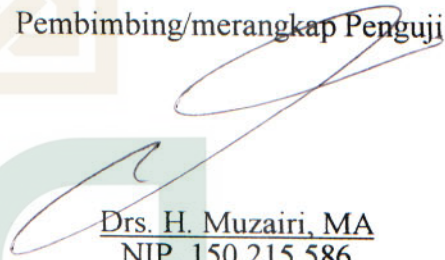
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 27 Desember 1999. Dengan nilai : Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua/merangkap Sekretaris Sidang

Pembimbing/merangkap Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

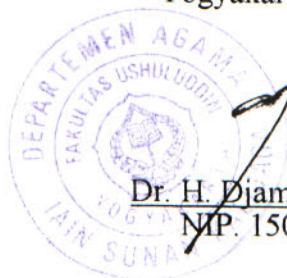
Pembantu Pembimbing

Penguji II


Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150 266 734


Drs. M. Damami, MA.
NIP. 150 202 822

Yogyakarta, 27 Desember 1999




Dr. H. Djam'annuri, MA.
NIP. 150 182 860

MOTTO

نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (النور : ٣٥)

Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis) Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu¹.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ. (القصص : ٢٨)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan².

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 550. Edisi Revisi.

² *Ibid.*, hlm. 625.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Bapakku yang telah dipanggil menghadap Allah SWT, aku doakan semoga amal perbuatannya diterima disisi Allah SWT, dan diampuni dosa-dosanya, Amin.
- Ibuku yang aku cintai dan aku hormati, karena dengan belaian kasih sayang maupun doa restunya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
- Semua kangmas dan mbakku serta Zubaid Ragilius adikku yang telah membantu dan mendo'akanku dalam kegiatan perkuliahan dan hingga penulisan skripsi ini.
- Almamaterku Fakultas Ushuluddin
- Para peminat dan pecinta filsafat kapan dan dimana saja berada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ ...

Al-hamdulillah wa syukurilah, atas segala berkat, bimbingan dan tuntunan-Nya, hingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Berpijak dari pemahaman dalam bahasa filsafat pencerahan tentang kesadaran diri yang disebut sebagai “pengetahuan dengan kehadiran” (*Ilmu Hudhuri*), dalam hal ini, contoh yang paling nyata dengan pengetahuan dimana, subjek yang mengetahui secara performatif dan langsung tanpa perantara representasi mental dan simbolisme, maupun bahasa apapun. Jadi pengetahuan ini mewujudkan dirinya melalui semua ungkapan pada manusia secara umum dan juga penilaian pada diri sendiri melalui aku performatif (aku yang berfikir tentang dirinya sendiri).

Kemudian dengan menggunakan pendekatan analitik filsafat bahasa yang telah diperkenalkan oleh Ludwig Wittgenstein (*language games*), Mehdi Hai'ri Yazdi mencoba untuk menjelaskan secara rasional bahwa mistisme merupakan pendekatan lain kesadaran manusia terhadap realitas dunia, dan keabsahannya dalam epistemologi filsafat Islam khususnya, bisa diakui dan dibenarkan.

Penulis mengakui dan menyadari, dalam penguraian yang kurang terfokus pada tema yang dimaksud, sehingga masih jauh dari tema skripsi ini secara sempurna. Walaupun demikian, skripsi ini dimaksudkan sebagai langkah awal dari sebuah proses perjalanan panjang; “belajar” yang akan ditempuh.

Baik secara langsung atau tidak langsung penulisan skripsi ini melibatkan banyak orang yang telah membantu hingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu sangatlah arif dan pantas kepada mereka, saya ucapkan terima kasih atas keikhlasan dan kerelaannya dalam membantu dan memberikan sumbangan pemikirannya untuk penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan terutama kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin beserta staf, para dosen yang dengan sabar telah memberi berbagai informasi dan telah mentransferkan ilmunya, juga para administratornya yang telah tekun melayani kami dalam terselenggaranya proses belajar mengajar.
2. Bapak H. Drs. H. Muzairi MA. dan bapak Drs. Muh. Iskak Wijaya (sebagai dosen pembimbing I dan II), yang telah rela mengoreksi, memperbaiki, memberi pertimbangan teknis maupun isi dari skripsi ini, yang akhirnya bisa terselesaikan penulisannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberikan serta dorongan dalam menempuh studi maupun kehidupan ini.

4. Bapak dan Ibuku, sebagai orang tuaku, yang telah rela dan senang hati memberikan do'a kepadaku dan berbagai pengorbanan ketika aku menuntut ilmu, meskipun untuk itu mereka berdua harus menjalani hidup ini dengan penuh keprihatinan.
5. Saudara-saudaraku yang telah ikut membantu dalam bentuk finansial maupun moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dan bagi semua saja yang telah memberikan kontribusi dengan tulus dan ikhlas untuk dapat terealisasinya penulisan skripsi ini, yang pada kertas ini tidak sempat saya tulis untuk disebutkan, untuk itu saya mohon maaf.

Yogyakarta, Desember 1999

Penulis

Sayid Akhmadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Keginaan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. SEPUTAR FILSAFAT ISLAM	
A. Pengertian Filsafat Yunani, Persia, Iskandariyah dan Asia	
Dalam Munculnya Filsafat Islam	22
B. Studi Filsafat Islam dalam Pandangan Madzhab Pencerahan	
(Isyraq).....	27
1. Peran Filsafat Paripatetik Terhadap Munculnya	

Madzhab Isyraq	27
2. Suhrawardi dan Madzhab Al-Isyaraq.....	30
BAB III. BUKU THE PRINCIPLES OF EPISTEMOLOGY IN ISLAMIC PHILOSOPHY; KNOWLEDGE BY PRESENCE	
A. Latar Belakang Penulisan.....	36
B. Tujuan Penulisan.....	38
C. Metode Pembahasan	41
D. Sekilas Tentang Mehdi Hai'ri Yazdi	43
E. Garis Besar dan Isi Ringkas Buku The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence	46
BAB IV ANALISA TERHADAP CORAK DAN TIPOLOGI PEMIKIRAN MEHDI HAI'RI YAZDI DALAM BUKU THE PRINCIPLES OF EPISTEMOLOGY IN ISLAMIC PHILOSOPHY; KNOWLEDGE BY PRESENCE	
A. Pengetahuan Kehadiran	87
B. Iluminasi dan Emanasi Dalam Pengetahuan Kehadiran	90
C. Konsep Wahdat al-Wujud.....	95
D. Kritik Terhadap Filsafat Mistik : Sudut Pandang Filsafat Bahasa	98
E. Language Games Dalam Pengetahuan Kehadiran	102

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-saran	109
C. Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
ABSTRAKSI.....	114
CURICULUM VITAE	115



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari pemahaman para sarjana Barat tentang filsafat Islam sebagaimana yang telah dituturkan oleh Seyyed Hossein Nasr, mereka mengatakan bahwa filsafat Islam¹ disamakan dengan filsafat Arab², khususnya oleh bangsa-bangsa Latin dan bahkan digolongkan ke dalam filsafat abad pertengahan³, untuk mengantisipasi kesalahpahaman terhadap pengertian filsafat Islam ini, perlu kita terlebih dulu memahami apa yang dimaksud “tradisi filsafat Islam yang hidup”.

Maka dalam rangka itu perlu kita pertama-tama mengetahui makna kata tradisi dan makna filsafat Islam tersebut secara benar. *Tradisi*, kata ini datang dari bahasa Latin *traditio* (“*Handing Over*”) menyerahkan, memberikan, yang diperoleh dari kataerja *tadere* (memberi, menyampaikan). Tradisi berkaitan erat dengan *paradosa Greek* yang juga datang dari suatu kata kerja (*paradidomi*) yang

¹ *Filsafat Islam* akhirnya mengawinkan dengan *gnosis* dalam dada, untuk menampakkan kebenaran Islam. Ketika orang mempelajari filosof-filosof Islam belakangan, akan menemukan segera, terutama perkawinan antara rasionalitas dengan iluminasi batin, antara inteeksi dengan pengalaman spiritual, antara pemikiran rasional dengan kesucian. Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsosno dan Jamaluddin, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996), hlm. 87 dan 84.

² Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, (New York : State University of New York, 1992), hlm. vii.

³ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm 32.

artinya “memberi”, *tradisi* dan *paradise*⁴ bersama-sama digunakan dalam bahasa Latin dan Greek untuk pengertian teologi Kristian yang menunjukkan ajaran-ajaran yang dipelihara dan dipegang teguh oleh gereja “Kepercayaan Katolik”, untuk kajian keagamaan sekarang.⁵

Jadi makna tradisi yang dimaksud dalam pengertian ini, yaitu ajaran yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip tentang ketuhanan (ilahi) dan diperuntukkan sebagai dasar ajaran Ilahi yang disampaikan melalui sejumlah tokoh yang disebut utusan Ilahi.

Tradisi sebagaimana digunakan dalam pengertian teknik dalam buku *Knowledge and Sacred* oleh Seyyed Hossein Nasr, yang berarti kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip tentang Ilahi, yang semula ditampakkan atau dinyatakan untuk kemanusiaan dan kenyataannya meliputi semua sektor kosmik⁶, melalui sejumlah tokoh yang dianggap sebagai utusan, nabi, anatar, logis, atau agen-agen penerus lainnya. Sepanjang dengan pencabangan dan aplikasi prinsip-prinsip tersebut dalam bidang yang berbeda, termasuk hukum dan struktur sosial,

⁴ Kata “*paradise*” adalah murni dari Persia kuno, *pairedaeza*, yang diartikan, “memberi pagar”, pagar taman, kebun. Mircea Eliada (ed.), *The Enciclopedia of Religion*, (New York : Micmillan Publishing Comp., 1993), Vol. XI hlm. 184.

⁵ Verliqius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion*, (New York : Green Wood Press, 1972), Vol. XV dan XVI, hlm. 1.

⁶ *Cosmos*, menurut para filosof naturalis terakhir mulai dari phytagoras sampai Archimides, menjelaskan mengenai susunan alam semesta yang dipikirkan untuk mewujudkan dirinya sendiri dalam keseluruhan sifat alam dan semesta atas penomena alam semesta. Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York : Micmillan Publishing Comp. 1972), Vol. I and II, hlm. 80.

simbolisme, sains dan cabang-cabang pembahasan pengetahuan tinggi, sepanjang dengan makna untuk mencapainya⁷.

Istilah falsafah adalah dari kata Arab yang meminjam dari filsafat Greek, “Cinta akan Kebijaksanaan”, dan oleh karena itu dalam hal ini mempunyai pengertian yang umum.⁸ Dalam keterangan al-Qur’an dan al-Hadist keduanya menyebutkan kata hikmah seperti yang digunakan oleh para penguasa Islam yang mempunyai aliran-aliran ajaran yang berbeda dan mencoba mendefinisikan arti tentang hikmah seperti falsafah. Jadi sebuah terminologi yang masuk Arab, meskipun diterjemahkan ke dalam bahasa Greek setelah abad ke II (VIII) / III (IX), pada suatu sisi hal ini disebut filsafat dalam bahasa Inggris dan dicoba diterapkan dalam konteks peradaban Islam yang tidak hanya dalam berbagai aliran filsafat, tetapi juga aliran-aliran yang lahir dalam nama lain khususnya kalam, ma’rifah, ushul fiqh (*ilm awa’il*).⁹

Filsafat Islam sepanjang sejarang perkembangannya telah mengalami berbagai macam problematika, baik itu yang menentang posisi filsafat maupun golongan yang memposisikan filsafat secara arif dan kokoh, yaitu : yang berusaha memadukan antara wahyu dan akal, antara aqidah dan hikmah, antara agama dan akal bagi; mereka yang sepakat bahwa filsafat punya peran yang besar dalam

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* Terj. Suharsono, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1990), hlm. 81-82.

⁸ Mircea Eliade (ed), *op. cit.*, hlm. 566.

⁹ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed). *The History of Islamic Philosophy*, Part I, (New York : Routledge, 1996), hlm. 21.

kehidupan manusia untuk berdialog dengan alam dan memikirkan esensi Allah dan ciptaan-Nya.

Filsafat Islam berupaya menjelaskan kepada manusia bahwa :

1. Wahyu tidak bertentangan dengan akal
2. Aqidah jika diterangi dengan sinar filsafat akan menetap didalam jiwa bersandar dengan filsafat akan menjadi filosofis sebagaimana filsafat menjadi religius. Karena filsafat islam dilahirkan oleh lingkungan dimana ia hidup dan tidak terlepas dari tradisi yang melingkupi, maka filsafat Islam sebagai yang nampak adalah filsafat religius - spiritual.¹⁰

Dalam filsafat Islam karakter yang penting yaitu apa yang telah diposisikan oleh Aristotle dan Neo-Platonisme yang didalamnya terdapat suatu tradisi yang penting dan berakar pada masa *Filsafat Hellenistik* dan dimunculkan kembali khususnya oleh para komentator Neo-platonik dan Aristoteles di Atena dan Alexanderia, seperti halnya Simplicus dan John Philoponus pada awal abad ke VI.¹¹

Jadi bisa ditarik kesimpulan tentang makna *tradisi Filsafat Islam* dalam kaitannya dengan judul skripsi ini yaitu filsafat yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran wahyu Islam, Aristotelian dan Neo-platonisme yang telah distematiskan oleh para filosof muslim terdahulu.

¹⁰ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* Terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 148-149.

¹¹ Paul Edwards (ed.), *op.cit.*, Vol. II dan III, hlm. 72.

Filsafat Islam, didasarkan pada pendekatan plato dan Aristoteles yang dirintis oleh al-Farabi, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Hussein Ziai dalam bukunya, "*Knowledge and Illumination : A Study of Suhrawardi's Hikmat al-Syraq*", mengutip pandangan al-Farabi bahwa, :

Plato memegang pendapatnya untuk membangun suatu definisi yang benar hanya dengan metode pemilahan (dikotomi, *qismah*), sementara Aristoteles berpegang pada pendapat bahwa definisi semacam itu hanya dapat diperoleh melalui metode demonstrasi dan sintesis (*tarkib*).¹²

Dalam pernyataan diatas sudah nampak perbedaan yang sangat mendasar antara pandangan Plato dan Aristoteles, karena masing-masing mempunyai metode pendekatan yang berbeda, Plato nampak mengambatkan pengalaman indera, sementara Aristoteles sangat peduli dengan pengalaman indera melalui metode demonstrasi dan sintesisnya. Keberatan Plato tentang persepsi akal nampak jelas dalam karyanya *Theaetetus*, sebagaimana dijelaskan oleh Fredrick Copleston. Pandangan teori pengetahuan Plato tidak dapat dibentuk dengan pernyataan yang sistematis dan penjelasan yang komplis dalam dialog seseorang. Lebih lanjut Frederick menjelaskan, bahwa di dalam *Theaetetus* tentu difokuskan pada pertimbangan masalah pengetahuan, tapi hal ini kesimpulan yang naif, sebab Plato menolak teori pengetahuan khususnya yang menyatakan pengetahuan adalah *sense perception*¹³ (persepsi - akal).¹⁴

¹² Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination, a Study of Suhrawardi's Hikmat al-Syraq*, (Georgia : Scholars Press, tth.), hlm. 87

¹³ Persepsi, istilah "persepsi" boleh digunakan secara umum untuk penangkapan mental, tetapi dalam filsafat hal ini dibedakan untuk persepsi akal secara normal-terhadap penemuan dengan pengertian dari akal, tentang eksistensi dan sifat-sifat dari alam semesta. Paul Edwards (ed.), *Op.Cit.*, Vol. V dan VI, hlm. 79.

Bertrand Russel, menjelaskan perbedaan antara intelektual *vision* (penglihatan intelektual) yang jelas dan *vision of sense perception* (penglihatan indera) yang membingungkan, dengan sebuah analogi dari perasaan melihat, dia mengatakan bahwa melihat, berbeda dari perasaan-perasaan lain, sejak ini (melihat) tidak hanya membutuhkan mata dan objek, tetapi juga membutuhkan cahaya. Kami melihat objek-objek dengan jelas pada yang terkena sinar matahari, pada waktu senja kami melihat dalam keadaan bingung, dan pada kegelapan penangkapan penglihatan tidak keseluruhan. Sekarang dunia mengenai ide adalah apa yang telah kita lihat ketika objek tersinari oleh matahari, sementara dunia mengenai benda-benda yang lepas adalah dunia senja yang membingungkan. Maka disamakan dengan jiwa, dan matahari sebagai sumber cahaya, untuk kebenaran atau kebaikan¹⁵.

Berkenaan dengan ide Plato, Frederick Copleston dalam buku *A History of Philosophy* menjelaskan : Platonisme boleh dicirikan dengan referensi ide tentang *Being* (yang ada) dalam perasaan yang abadi dan realitas, tetapi Aristoteles menunjukkan pada referensi sebuah ide tentang *Becoming* (menjadi), akan tetapi tidak mengubah yang ada menjadi riil, dan kedua aspek realitas tersebut harus adil dikerjakan oleh suatu sistem filsafat yang memadai.¹⁶

¹⁴ Fredrick Coplestone, *A History of Philosophy*, (London : Search Press, 1950), Vol. I. hlm. 142

¹⁵ Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, (London : Unwin University Books, 1945), Book One, hlm. 140.

¹⁶ Fredrick Copleston, *op.cit.*, hlm. 142

Alasan-alasan Plato yang tepat mengapa memberi argumen tentang dunia dari bentuk-bentuk yang tidak jelas sama sekali. Meskipun mungkin, sebagaimana Aristoteles menyatakan, dia telah dipengaruhi penelitian Socrates tentang *essensi*¹⁷ dari, contoh, moral kebaikan-kebaikan, walaupun menyebabkan keadilan, misalnya, tidak pernah ditemukan didalam dunia ini suatu bentuk yang tepat dan sempurna, dia memberi alasan hal ini secara terpisah. *Existence*¹⁸ yang ideal layak memberi standar dengan kejadian-kejadian keadilan-keadilan yang mungkin pantas untuk dinilai. Bentuk-bentuk yang diketahui oleh akal budi, bukan dengan perasaan. Apakah ada suatu bentuk terutama untuk segala yang bisa dirasakan dapat disangkal, berkenaan dengan awal mula filsafat Plato. Bagaimanapun juga hal ini jelas bahwa dari waktu ke waktu dia menulis *Timaeus* dia mempercayai hal ini menjadi suatu permasalahan. kami, pertama kali menempatkan bentuk-bentuk standar atau mungkin contoh-contoh dari suatu yang bisa dirasakan adalah tiruan-tiruan yang tidak sempurna.¹⁹

¹⁷ Essensi, Dengan melalui sesuatu yang ada menjadi ada, sebagaimana dibedakan dari existensi sesuatu, yaitu melalui sesuatu yang diangkat dalam suatu definisi species. Dalam ketuhanan, essensi dan existensi adalah perlu pengidentikan, tetapi dalam segala sesuatu yang lain mereka sama cara pembedaannya. Verqilius Ferm (ed.), *op. cit.*, hlm. 256.

¹⁸ *Existence* memfokuskan pada dua masalah penting ; pertama, existensi sebagai objek fiktif, Kedua, eksistensi sebagai objek abstrak, kedua masalah tersebut telah membawa para filosof untuk mengatakan bahwa terdapat penilaian yang tidak benar tentang existensi sebagaimana orang terus terang mengatakan dan untuk itu mereka sering berangapan bahwa kita menggunakan kata "being" untuk menutupi dua macam pengertian "eksistensi" terhadap "being" dalam keadaan biasa, bukan fiktif, bukan abstraksi seseorang, (kadang-kadang istilah "realitas" diartikan "existensi" atau "being". Paul Edwards (ed.), *op. cit.*, Vol. III dan IV, hlm. 141.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 284.

Kemudian, ada pandangan yang antitesis terhadap pola pikir Platonis ini, yaitu pandangan Aristoteles yang dikenal dengan prinsip pengetahuan inderawi, meskipun Aristoteles ketika menemukan *kausa efisien* secara tidak langsung harus mengakui kekurangan cara berpikirnya dan menggunakan pendekatan Plato yang cenderung mengabaikan pengalaman inderawi. Sebagai langkah awal pemahaman kita pada bagian ini kita pahami bahwa kedua pandangan diatas saling bertentangan meskipun pada akhir pembahasan ini ada sejumlah filosof muslim yang mencoba melakukan pendekatan “Harmonisasi” atau dalam istilah lainnya, “penyelarasan” pandangan Plato dan Aristoteles untuk membentuk landasan berfikir dalam filsafat Islam. Oliver Leaman memberi batasan cara berpikir Aristoteles yang dikutip dari *De Anima* karya Aristoteles :

Aristoteles memulai berfikir dari suatu prinsi bahwa segala sesuatu didunia ini terdiri dari dua faktor yaitu materi dan faktor-faktor penyebab produksi. Jiwa adalah aspek dasar dari segala sesuatu, dan juga harus menggabungkan sesuatu yang ditentukan intelek untuk menerima pemikiran dan sesuatu yang ditentukan intelek yang menyebabkan semua gagasan tersebut. Dia menyebutkan secara tegas suatu “*intelek pasif*”²⁰ dan menunjuk hanya pada eksistensi dari suatu “*intelek aktif*”²¹ yang dengan kontras menjadikan segala sesuatu.²²

²⁰ Aristoteles sendiri tidak pernah menggunakan ungkapan “active intellect”. Dia hanya pernah menunjuk secara jelas kepada istilah “passive intellect”, dan hanya mempertentangkannya dengan intelek yang membuat segala sesuatu. Lihat Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam* Terj. Amin Abdulloh, (Jakarta : Rajawali, 1989), hlm. 130.

²¹ Pengertian *active intellect* di dalam Filsafat Islam berakar dari apa yang tampaknya merupakan catatan sepintas lalu oleh Aristoteles bahwa intelek adalah “bagian daripada jiwa”, yang pada mulanya tidak mempunyai ciri apa-apa kecuali cuma potensiolitas yang dimilikinya untuk berfikir, tetapi kemudian dapat berubah “menjadi segala sesuatu”. *Ibid.*, hlm. 130.

²² Oliver Leaman, *Averoes and His Philosoph*, (New York : Oxford University Press, 1988), hlm. 84.

Jika orang setuju dengan Aristoteles bahwa “*ide-ide*” Plato itu²³ tidak ada, dan bahwa “penglihatan akal” yang merupakan konsekuensi dari ide-ide anteseden ini bukan yang sesungguhnya membentuk esensi pengetahuan akal manusia. Lebih lanjut Mehdi Ha’iri Yazdi menjelaskan dengan mengutip analisa Aristoteles dalam kalimat-kalimat berikut :

Pengetahuan dan penginderaan terbagi sesuai dengan realitas-realitas, pengetahuan dan penginderaan potensial untuk menyerap potensialitas, pengetahuan dan penginderaan akal untuk mencerap aktualitas. Di dalam jiwa fakultas pengetahuan dan penginderaan objek-objek itu terdapat secara potensial, yang pertama adalah bisa diketahui dan yang kedua adalah yang bisa diindera. Objek-objek tersebut haruslah benda-benda itu sendiri atau bentuk-bentuknya. Alternatif yang disebut terdahulu tentu saja tidak mungkin : bukan batu yang ada dalam jiwa melainkan bentuknya. Dengan sendirinya bisa dikatakan bahwa jiwa analog dengan tangan, sebab sebagaimana tangan adalah alat dari alat-alat, begitu pula pikiran adalah bentuk dari bentuk-bentuk dan indera adalah bentuk dari benda-benda yang bisa diindera.²⁴

Dalam membandingkan pola pikir Plato dan Aristoteles dapat dikategorikan bahwa disini Plato adalah tokoh filosof yang serba merenung, mengingat-ingat idea yang telah dilihatnya sebelum hidup di dunia, sedang Aristoteles adalah figur seorang pemikir yang memperhatikan dan menekankan pengamatan empiris²⁵. Para ahli sejarah sains, menurut pengamatan Harold H.

²³ *Ide*, kata “Ide” adalah terjemahan dari kata Greek yang dalam pengertiannya “melihat” yang dalam penggolongannya Greek tidak pernah lepas dari keyakinan pengertian “aspek visual”, hingga Plato menulis tentang seseorang sebagai yang ada (being) “sangat cantik didalam ide”, pengertian “cantik dalam aspek visual” atau “penglihatan yang benar”. Paul Edwards (ed.), *op. cit.*, hlm. 118.

²⁴ Mehdi Ha’iri Yazdi, *op cit.*, hlm. 7-8.

²⁵ Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 32.

Titus dan kawan-kawan mengatakan bahwa pemikiran model Plato menghambat perkembangan sains yang empiris.²⁶

Singkatnya karena Aristoteles jelas-jelas menolak eksistensi benda-benda yang bisa diserap diluar fitrah manusia dan terpisah dari besaran-besaran spasio temporal yang terindra, maka dia tidak setuju dengan Plato bahwa pengetahuan intelek sebenarnya adalah persepsi akal terhadap objek-objek yang terpisah.²⁷

al-Farabi menyatakan bahwa pandangan kedua filosof itu pada prinsipnya tidak bertentangan, tetapi hanya beda dalam pendekatan²⁸.

Perdebatan kedua tokoh diatas bisa ditarik kesimpulan, menurut Plato, ide yang dianggap kekal dan tidak berubah-ubah dan dunia empiris yang berubah-ubah, dengan mengatakan bahwa dunia idealah yang terpokok dalam upaya manusia memperoleh ilmu pengetahuan, maka Aristoteles menyangkal itu. Aristoteles tidak memotong hubungan antara dunia idea dan dunia empiris secara radikal, tetapi lebih menekankan pada peran pengamatan dan penyelidikan empiris dalam menemukan dan memperoleh ilmu pengetahuan²⁹.

Berpijak dari pemahaman diatas, Mehdi Ha'iri Yazdi dalam buku yang penulis sedang teliti ini, yaitu yang berjudul *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy Knowledge by Presence : Ilmu Hudhuri*, mendasarkan

²⁶ Horal H. Titus dkk, *Persoalan Filsafat*, Terj. M. Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 187-188.

²⁷ Mehdi Ha'iri Yazdi, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁸ Hossein Ziai, *op. cit.*, hlm. 85.

²⁹ Irma Fatimah (ed.), *op. cit.*, hlm. 32.

epistemologinya pada ajaran Syihabuddin Suhrawardi sebagai pendiri madzhab pencerahan (*isyraq*)³⁰ yang membedakan pengetahuan melalui konsep atau konseptualisasi (*al-Ilm al Khusuli*) dan pengetahuan melalui kehadiran (*al-Ilm al-Hudhuri*) yang kemudian Mehdi Hairi Yazdi memperluas makna Ilmu Hudhuri dan konsekuensinya bagi epistemologi, kosmologi, teodisi dan mistisisme.³¹

Kata kunci mengenai karya Suhrawardi yang dalam bahasa Arabnya disebut *Isyraq*, secara harfiah hal ini berarti *illumination* yaitu matahari ketika muncul, sinar diwaktu fajar (*Au rora consurgens*) yang diubah dalam orientasi pengetahuan, prinsip karya Suhrawardi diberi nama *Hikmah al-Irsyraq* “*Orinetal*” orang Timur/Asia. Filsafat atau Teosofi (merupakan terminologi hikmat illahiyah yang sama artinya dengan (teosofi Yunani). Hal ini berkaitan dengan filsafat ketimuran, karena bersifat *ilumniatif* menyebabkan ketimuran.³²

Landasan berpikir filsafat Islam sebagaimana disebut sebelumnya, cenderung memadukan pola pikir dua filosof besar, Plato, Aristoteles sehingga bisa membentuk epistemologi yang utuh dalam filsafat Islam. Kemudian dalam perkembangan filsafat Islam berikutnya dapat membentuk ciri-ciri yang khusus

³⁰ Kata *Isyraq*, dalam bahasa Arab itu sendiri berarti iluminasi dan sekaligus juga cahaya pertama pada saat pagi hari, seperti cahaya matahari dari timur (*syarq*). Timur tidak hanya berarti timur secara geografis tetapi awal cahaya, yakni realitas. *Filsafat Isyraqiyyah* berarti “ketimuran” dan “iluminatif”, Ia memancar karena ia adalah Timur dan ia Timur karena ia memancar. Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam.....op cit.*, hlm. 73.

³¹ Mehdi Ha'iri Yazdi, *op cit.*, hlm. xii.

³² Paul Edwards (ed.), *op. cit.*, hlm. 467.

dan punya nuansa yang jelas didasarkan pada pewahyuan dan pembuktian adanya Tuhan, sebagaimana hal ini munculnya sistem filsafat pencerahan. (*Illuminasi*).

Sebagaimana diungkapkan oleh Hossein Ziai karena pengaruh penyebaran yang paling besar mengenai filsafat iluminasi adalah pada tinjauan epistemologinya, pengaruh aliran iluminasi ini yaitu tentang pengetahuan kehadiran (*al-ilm-al-Hudhuri*) yang berhadapan dengan posisi epistemologi pengetahuan yang diperoleh melalui konsep yaitu *al-Ilmu Khusuli*, hal ini tidak terbatas pada filsafat dan seputar pengetahuan lainnya yang sifatnya khusus, contohnya status epistemologi diberikan juga pada pengetahuan intuitive yang mempunyai pengaruh fundamental, yaitu apa yang disebut “mistik spekulatif” (*irfan - nazari*) teori irfan³³. Apa yang penulis sampaikan diatas dimaksudkan sebagai latar belakang masalah dalam penyusunan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Filsafat yang penulis teliti adalah teks filsafat Islam tentang prinsip-prinsip epistemologi dalam filsafat Islam : Ilmu Hudhuri (*knowledge by presence*) karya Mehdi Ha'iri Yazdi yang menggunakan bahasa Inggris maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sudah diterbitkan, kemudian penulis mendeskripsikan tradisi filsafat Islam dan konsep Ilmu Hudhuri di atas dimaksudkan sebagai latar belakang masalah dalam penulisan, untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan pokok-pokok pembahasan atau segi khusus

³³ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *op.cit.*, hlm. 434.

yang diteliti dan diungkapkan, yang mana hal ini meliputi berbagai macam tema yang terdapat dalam karya tersebut beserta permasalahannya, yaitu :

1. Apa yang dimaksud Ilmu Hudhuri ?
2. Apa pengaruh ilmu Hudhuri terhadap mistisime dan bagaimana bentuk rasional mistisisme dalam Ilmu Hudhuri?

Yang dimaksud tema disini adalah tata pikiran atau tata pengungkapan yang mendasar dari aspek-aspek yang ada pada simbol-simbol tema tertentu. Dengan demikian ruang lingkup masalah yang diteliti adalah segi-segi tertentu yang berkaitan dengan tema-tema dan pokok-pokok ilmu Hudhuri yang terdapat dalam hasil karya Mehdi Hairi Yazdi.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penulisan ini berupa deskripsi tentang pandangan mehdi hairi Yazdi terhadap Ilmu Hudhuri. Deskripsi yang diharapkan :

1. Bisa menambah jelas pemahaman kita tentang Ilmu Hudhuri khususnya bagi penulis sendiri dan selebihnya diharapkan bisa menambah peran Filsafat dan filosof Islam dalam mengisi hasanah intelektual Islam di dunia modern ini.
2. Sejauh penulis ketahui tentang judul skripsi ini masih langka dibahas di Fakultas Ushuluddin, sehingga penulis berharap, agar penelitian ini dapat melengkapi khasanah pustaka di Fakultas Ushuluddin.

3. Secara formal, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak karya tulis yang bertemakan tentang Filsafat Islam, mistik atau theosofi, namun sejauh penulis mengetahui masih langka karya tulis yang mencoba untuk membahas secara utuh tentang unsur-unsur yang termuat dalam epistemologi filsafat Islam. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence* (Ilmu Hudhuri), karya Mehdi Hairi Yazdi yang dialihbahasakan oleh Ahsin Muhammad, adalah prinsip-prinsip epistemologi dalam Filsafat Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam kata pengantar, bukanlah ini buku biasa bagi kumpulan karya yang sudah ada mengenai filsafat Islam dalam bahasa Eropa. Tetapi merupakan salah satu karya pertama dalam bahasa Inggris yang berasal dari tradisi filsafat Islam yang terus hidup dan ditulis oleh seorang yang terlatih dalam metode tradisi kajian filsafat.

Mehdi Ha'iri Yazdi dalam buku *Knowledge by presence* ini menjelaskan dalam lima bab dasar tentang Ilmu Hudhuri, kemudian diperluas dalam beberapa bab mengenai teori Ilmu Hudhuri : Mistisisme dan metamistisisme. Maka, buku ini merupakan rujukan utama dalam penulisan skripsi ini.

Dalam pembahasan buku ini Mehdi Hai'ri Yazdi melandasi pikirannya berangkat dari dua jalur utama tradisi epistemologi yang telah berselisih pendapat

dalam masalah yang paling mendasar yaitu tentang pengetahuan akal manusia, hal ini akhirnya melahirkan dua jalur yang berbeda, yaitu :

Pertama, pandangan Platonik, bahwa pengetahuan intelektual dalam kenyataannya adalah menempatkan akan terhadap objek-objek “transeden”. bentuk-bentuk yang kita pahami sebagai obyek transenden memiliki eksistensi yang nyata dan metafisik, hal ini merupakan bentuk-bentuk atau wujud-wujud dari mereka sendiri, yaitu tidak tergantung dari proses pemikiran manusia ataupun objek-objek fisik terinderai yang berada di dunia “menjadi”.

Kedua, pandangan Aristoteles, dalam pandangannya menjelaskan bahwa, objek-objek sejati pemikiran adalah ada dalam bentuk-bentuk yang terinderai, yakni objek-objek yang abstrak maupun semua keadaan dan afeksi hal yang terinderai.

Kedua pemahaman di atas tidak bisa dipandang sebagai penanganan yang tuntas terhadap masalah pengetahuan manusia, maka diperlukan suatu *landasan ontologi*³⁴ bagi kedua bentuk pemahamannya, sehingga semua jenis pengetahuan mengalir darinya, yaitu Ilmu Hudhuri. Prinsip-prinsip iluminasi yang didasarkan pada gagasan emanasi dari teori Ilmu Hudhuri dimulai dan dikembangkan secara eksklusif oleh kaum Neo-Platonisme, meskipun secara tidak eksplisit mereka telah

³⁴ Ontologi, kata ontologi maksudnya pembahasan tentang, atau mengkaji tentang “yang ada” (being), yang telah diperkenalkan dalam peristilahan Filsafat awala abad ke XVII. Peristilahan tersebut telah digunakan secara utuh sebagai suatu persamaan dari “metafisika”. Sebagaimana yang dijelaskan Aristoteles dalam metafisikanya. 4.1., telah mendefinisikan secara tepat sebagai ilmu pengetahuan yang menempatkan “yang ada” (being) dalam pengertian yang luas sebagai “yang ada” (being). Paul Edwards, op.cit., hlm. 80.

mengindetikkan model primordial pengetahuan dengan keadaan-keadaan eksistensial rasionalitas diri sendiri, dan mereka tidak menaruh perhatian besar terhadap dasar-dasar bagi semua model pengetahuan manusia ini.

Filsafat Islam sementara didasarkan pada fusi pendekatan Plato dan Aristoteles yang telah dirintis oleh al-Farabi dengan memperkenalkan doktrin “Harmonisasi terhadap pandangan Plato dan Aristoteles”, yang dalam perkembangan berikutnya diwarnai oleh filosof-filosof muslim yang lain dengan fahamnya masing-masing, khususnya tentang pengetahuan essensi realitas diri manusia. Yang puncaknya pada dua tokoh besar filosof muslim yaitu Syihab al-Din Suhrawardi dan Sadar al-Din Syiradzi (Mulla Sadra).

Hussein Ziai, dalam bukunya yang berjudul *Knowledge and Illumination : a Study of Suhrawardi's Hikmat al-Isyaraq* menjelaskan secara rinci tentang epistemologi filsafat Islam, terutama dalam bab III dan bab IV. Selain itu buku karangan Seyyed Hossein Nasr yang berjudul “*Theologi, Philosophy and Spirituality World*”, dalam jurnal *Spirituality Vol. 20*, menjelaskan tentang masalah yang menyangkut epistemologi filsafat Islam khususnya dalam bab II, yaitu keterangan mengenai *filsafat peripatetik*³⁵ dan ontologi Ibn Sina. Selanjutnya dalam bab III membahas tentang *Gnosis*³⁶ juga menjelaskan tentang

³⁵ Peripatetics ; Pengertian asal kata dari “peripatos”, yaitu suatu tempat tertutup yang berjalan. Peripates menghubungkan metode mengajar saat perjalanan mengenai, pengenalan yang digunakan oleh phytagoras. Ibid., Vol V dan VI, hlm. 92.

³⁶ Gnosis, (“Pengetahuan”) adalah alam pikiran Greek asli dari Indo European, peristilahan ini telah lama digunakan di adlam perbandingan agama pada zaman purbakala, yang menunjuk kepada penekanan keinsafan pada misteri ketuhanan. Hal ini telah dieprcayai untuk diperlakukan lain melalui expresi langsung megnenai suatu pewahyuan atau melalui tradisi awal pewahyuan di dalam rahasia - esoterik. Verqilius Ferm (ed.), op. cit., hlm. 566.

prinsip-prinsip epistemologi dalam filsafat Islam khususnya yang menyangkut pembahasan mengenai Suhrawardi dan ajaran-ajaran iluminasinya.

Penulis yakin masih ada buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan mengenai prinsip-prinsip epistemologi dalam filsafat Islam yang tidak bisa disebutkan disini, baik yang ada kaitannya secara langsung atau tidak langsung. Namun dari tiga buku yang telah disebutkan di atas kiranya belum ada buku yang memfokuskan pada pengaruh keselarasan pendekatan epistemologi Neo-Platonisme (Plotinus) terhadap Ilmu Hudhuri, yang sejauh penulis ketahui juga merupakan unsur penting dalam terbentuknya epistemologi filsafat Islam, selain unsur dasar pada filsafat Islam itu sendiri khususnya yang menyangkut Ilmu Hudhuri yang telah dikembangkan oleh Suhrawardi melalui filsafat iluminasinya, dan Mulla Sadra melalui filsafat eksistensinya.

E. Metode Penelitian

Sebagaimana disiplin ilmu-ilmu yang lain, disiplin ilmu filsafat juga mempunyai metode khusus untuk mengadakan penelitian dan oleh karena itu pendekatan atas dasar filosofis merupakan corak atau tipologi yang paling menonjol dalam kajian buku kali ini. Dalam pembahasan buku ini, buku-buku filsafat dipandang atau diteliti sebagai naskah filsafat, jadi tidak dipandang atau

diteliti menurut nilai sastra, atau menurut arti politis dan budaya, tetapi melalui sejauh memberi visi yang dikandungnya.³⁷

Karena penulisan skripsi ini merupakan *library research* maka sebagai sumber data yang menjadi sasaran penelitian adalah hasil karya Mehdi Ha'iri Yazdi yang berjudul *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence* maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Yaitu *Ilmu Hudhuri : pengetahuan melalui kehadiran* sebagai sumber literatur utama dalam penelitian ini dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan ini baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan dan tempat-tempat lain yang bisa dijangkau.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam kajian ini yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dari perustakaan, pertama-tama dicari naskah asli, manuskrip-manuskrip lain, varian-varian dan mencari terjemahan yang penting³⁸.

2. Metode Pengolahan Data

Dengan metode ini penulis mencoba mengolah data-data yang telah penulis dapatkan agar dapat dipahami dengan jelas. Adapun dalam metode pengolahan data ini digunakan :

³⁷ Anton Bakker and Ahmad Charriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, : Kanisius, 1990), hlm. 67.

³⁸ *Ibid.*, , hlm. 80.

a. Metode Interpretasi

Dalam aplikasi metode ini, isi buku diselami dan diusahakan untuk sedapat mungkin diterangkan menurut arti dan makna nuansa uraian yang disajikan³⁹.

b. Metode Deskriptif Analitik

Dari data yang telah diperoleh dan dikumpulkan atau interpretasi yang telah dilakukan telah dianggap cukup untuk diolah, langkah berikutnya penulis menggunakan metode deskriptif atas dasar pendekatan filosofis. Dalam hal ini tidak hanya disajikan secara abstrak dan seakan-akan lepas dari pengalaman hidup yang eksistensial. Maka didalamnya harus dapat dirasakan seluruh hidup kongkrit.⁴⁰

Jadi dari data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun dijelaskan dan kemudian dianalisa⁴¹. Dengan metode ini akan dilukiskan seluruh konsep Mehdi Ha'iri Yazdi dalam buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence*, khususnya yang berkenaan dengan prinsip-prinsip epistemologi filsafat Islam tentang pengetahuan melalui kehadiran (*Ilmu Hudhuri*).

c. Metode Komparatif

³⁹ *Ibid.*, hlm. 74.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

⁴¹ *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Winarno Surakhmad, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 140.

Yaitu membandingkan pikiran tokoh tentang tema yang dimaksudkan, baik yang sejalan maupun yang bertentangan dengan memperhatikan keseluruhan pikirannya, sehingga dapat diambil kesimpulannya⁴². Akhirnya dapat ditemukan suatu corak pemikiran yang khas Mehdi Ha'iri Yazdi tentang pengetahuan melalui kehadiran yang termuat dalam prinsip-prinsip epistemologi filsafat Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang runtut dan sistematis merupakan syarat bagi sebuah karya tulis agar mudah difahami. Adapaun susunan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menerangkan sputar filsafat Islam, pengaruh Yunani, Persia, Iskandariyah, dan Asia dalam terbentuknya filsafat Islam-studi filsafat Islam dalam pandangan madzhab pencerahan, menjelaskan Filsafat Islam dan madzhab pencerahan.

BAB III : Tentang buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence*, tentang latar belakang penulisannya, tujuan penulisannya, metode yang digunakan dalam pembahasannya, garis

⁴² Anton Bakker and Ahmad Charirz Zubair, *op. cit.* hlm. 65.

besar dan isi ringkas buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*.

BAB IV : Analisa, memuat tinjauan terhadap corak dan pemikiran Mehdi Ha'iri Yazdi dalam buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Buku Karya Prof. Dr. Mehdi Hairi Yazdi yang berjudul *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy* adalah merupakan suatu hasil karya dalam Filsafat Islam, yang mengandung pokok-pokok uraian epistemologi dalam Filsafat Islam, dimana dalam perkembangannya filsafat ini telah berdialog dengan alam pikiran Yunani, Kristen dan Yahudi. Yang kemudian diperluas oleh Mehdi dalam pengetahuan melalui kehadiran (*Knowledge by Presence*) kehadiran dalam pengertian pencerahan dan emanasi yang ditandai oleh keadaan *Noetic* dan objek imanen tanpa objek transitiv yang koresponden.

Emanasi sebagai proses cahaya pertama - juga disebut cahaya terdekat dari cahaya segala cahaya. Cahaya pertama benar-benar diperoleh-perbedaan antara cahaya pertama dan cahaya segala cahaya hanya dalam tingkat intensitas yang relatif, yang menjadi ukuran kesempurnaan, sedang cahaya segala cahaya sebagai cahaya yang benar-benar mentubi. Dari sini akan nampak antara “emanasi dan penyerapan”, yaitu secara linguistik keduanya tidak simetris, karena “emanasi”, berarti cahaya eksistensi yang berasal dari sumber pertama dan “penyerapan” berarti cahaya yang naik kepada sumber tersebut, namun pada dasarnya “emanasi dan penyerapan” adalah satu dan

sama artinya kedua hal tersebut bukan sebagai entitas yang berbeda ; yaitu yang satu beremanasi dari sumber, dan yang lain terserap dalam kebenaran sumber.

Oleh karena itu adalah benar jika diri, sebagai bentuk emanasi dalam segala kesederhanaannya, dapat ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda: sebagai cahaya yang menurun dari sumber, dan sebagai cahaya yang naik menuju sumbernya. Selanjutnya yang disebut diri performatif adalah diri yang selalu bertindak dan mempersepsikan yang tidak pernah menjadi objek yang ditindaki atau dipersepsi, baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain. Sekali lagi, sebagaimana pengetahuan introspektif tentang diri dan tentang keadaan pikiran pribadi harus didemonstrasikan dengan representasi yang analog dari kebenaran objektif realitas-realitas, begitu pula pengetahuan introspektif tentang kebenaran mistik juga representasi yang analog dari pengetahuan swaobjektif mistisisme.

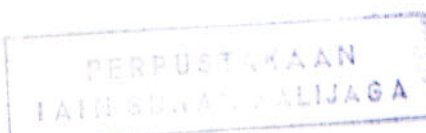
- 2) Secara garis besar buku tersebut menitikberatkan pada kajian filsafat *Isyraqiyyah* yang telah dirintis oleh syaikh Suhrawardi dan Mulla Sadra. Karya tersebut telah berjasa dalam membuka jalan untuk mendalami kajian epistemologi Filsafat Islam yang digunakan untuk menjelaskan mistisisme secara rasional. Yaitu melalui penjelasan, analisa “emanasi” dan analisis *language games*. Pengetahuan mistik dalam bentuk aslinya mutlak tak terkonseptualisasikan dan tak terkomunikasikan. Pengetahuan introspektif tentang mistisisme adalah hal yang dimanipulasi dalam konsep-konsep dan

diungkapkan oleh bahasa objek 'Irfan. Sifat tak terceritakannya adalah keadaan pribadi dalam pengertian eksistensial pengetahuan dengan kehadiran, dan bahwa 'irfan sebagai bahasa mistisisme introspektif, bukan pengalaman mistik yang asli.

- 3) Pendekatan yang digunakan oleh Dr. Mehdi Ha'iri Yazdi dalam uraiannya adalah pendekatan Filsafat Iluminatif atau *isyraqiyyah* dengan mengemukakan beberapa pokok pemikiran filsafat Islam untuk menjelaskannya, maka perlu disadari, bahwa pendekatan iluminatif dan analitik *language games* yang digunakan oleh Mehdi Ha'iri Yazdi adalah untuk memberi keterangan secara jelas tentang keyakinan terhadap mistisisme yang menghasilkan persamaan formal mistisisme yaitu Tuhan-dalam-diri = diri-dalam-Tuhan merupakan pendekatan lain kesadaran manusia terhadap realitas dunia, sangat rasional dan bisa dibenarkan sepenuhnya. Dan inilah yang perlu kita garis bawahi dalam karya Mehdi ini.

B. Saran-Saran

- 1) Penulisan skripsi ini cenderung bersifat tentatif, dalam pengertian penjajagan sementara tentang sebuah tema pemikiran mengenai hubungan manusia dengan realitas internal maupun realitas eksternal, yang menuntut keseriusan dan kesabaran dalam mengungkapkannya secara menyeluruh, disamping memang lebih menekankan pemetaan pemikiran untuk mengkaji lebih jauh, daripada mengupas tuntas sebuah tema pemikiran. Oleh karena



itu diharapkan penulisan skripsi ini, lebih memperhalus metodologinya dan dapat memperluas aspek materi atau informasinya, baik yang telah dilakukan oleh penulis sendiri atau penulis lain yang telah melakukan jalan terhadap epistemologi filsafat Islam dan yang akan melakukan kajian terhadap tema ini.

- 2) Penulisan skripsi ini dibuat berdasarkan kemampuan terbatas yang ada pada penulis dalam memahami pesan dari literatur maupun keterbatasan dari teknik pengungkapan pemahaman lewat tulisan. Sehingga dalam setiap bagian dari skripsi ini tak akan terlepas dari kesalahan dalam metodologi maupun kesesatan materi dan informasi. Maka, dengan demikian langkah yang paling tepat menurut penulis adalah menyerahkan semua ini kepada Yang Maha Tahu dan semoga kesalahan yang tidak sengaja dilakukan penulis bisa membawa hikmah dan diampuni-Nya, Amin.

C. Kata Penutup

Penulisan Skripsi ini diakhiri dengan ucapan dan ungkapan rasa syukur : Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya dan karunia-Nya kepada hambanya. Karena seluruhnya sangat tergantung pada Allah sebagai zat yang maha melimpah sebagai wujud kekuasaan Allah SWT.

Wa Allohu a'lamu bishawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, AE., *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, Jakarta, Gaya Media Pertama, 1995.
- Ash – Shadar, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, terj. M. Nur. Mufid, Bandung, Mizan, 1991.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka – Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung Mizan, 1997.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta, Logos, 1997.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984.
- _____, *Kosmologi dan Ekologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- _____, dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Bakker, JWM ., *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, Paris, Jakarta, Gramedia 1985.
- Coplestone Fredrick (ed.), *A History of Philosophy*, London, Search Press, 1950.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1989.
- Drijarkara, N., *Percikan Filsafat*, Jakarta, PT. Pembangunan, 1989.
- Echols, John M., dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1992.
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Micmillan Publishing Comp., 1972.
- Eliade, Mercea (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, New York, Micmillan Publishing Comp., 1993.
- Fakry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Pustaka Jaya, 1986.
- Fatimah, Irma (ed.), *Filsafat Islam Kajian : Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif, Historis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1992.

- Ferm Verqilius (ed.), *An Enciclopedia of Religion*, New York, Green Wood Press, 1972.
- Garaudy, Rouger, *Janji-Janji Islam*, terj. M. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Hadi, Abdul, *Hamzah Fanzuri Risalah Rasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Hadi Wijaya, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Iqbal, Muhammad, *Perkembangan Metafisika di Persia : Sumbangan Terhadap Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebar Ayoeb, Bandung, Mizan, 1990.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta, Paradigma, 1998.
- Khaja Khan, Khan Sahib, *Cakrawala Tasawuf*, terj. Ahmad Washir, Jakarta, Rajawali Press, 1987.
- Kottsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996.
- Leaman, Oliver, *Averoes and His Philosophy*, New York, Oxford University Press, 1988.
- _____, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah, Jakarta, Rajawali Press, 1989.
- Lings, Martin, *Membedah Tasawuf*, terj. Abdul Akhmad, Jakarta, Pedomam Ilmu Jaya, 1987.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Murata, Sachika, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Nasrullah, Bandung, Mizan, 1996.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam : Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

- _____, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1990.
- _____, dan Leaman, Oliver (eds.), *The History of Islamic Philosophy*, part. I, New York, Routledge, 1996.
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul WM., Hadi, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991.
- Permata, Ahmad Normal (ed.), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996.
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London, Unwin University Books, 1945.
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Supandi Djoko Damono dkk., Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1997.
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung, Tarsito, 1990.
- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Syarif, MM. (ed.), *Parafilosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, Bandung, Mizan, 1989.
- Valiuddin, Mir, *Tasawuf Dalam al-Qur'an*, terj. Tim Penterjemah Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy; Knowledge by Presence*, New York, State University of New York, 1992.
- _____, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-prinsip Epistemologi didalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Mizan, 1996.
- Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination : A Study of Suhrawardi Hikmat al-Isyraq*, Georgia, Scholars, Press, tth.
- _____, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi : Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afif Muhammad dan Munir, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998.

ABSTRAKSI

Berakar dari dua jalur pemikiran sebagaimana telah dipaparkan di atas, yaitu tentang pandangan Plato dan Aristoteles yang saling bertentangan dan tak bisa dipertemukan, jika dilihat dari sudut pandang filsafat Barat. Namun lain halnya hal ini kalau ditinjau dari kacamata filsafat Islam yang sejak awal telah dirintis untuk mempertemukan kedua pandangan di atas, mula-mula al-Farabi yang telah memulia menyatukan atau menyelaraskan kedua pandangan di atas dengan sebutan Teori Harmonisasi pandangan Plato dan Aristoteles, kemudian diikuti oleh para generasi beikutnya yaitu Ibn Sina Al-Ghazalil, Ibn Rusy, Ibn 'Arabi, hingga puncaknya pada sayikh al-Isyraq Suhrawardi dan diteruskan oleh Mulla Sadra dengan filsafatnya yang disebut *al-Hikmat al-Muta'aliyah*.

Semua tokoh-tokoh di atas dalam penjelasannya tidak terlepas dengan persoalan tentang “wujud” yang dijelaskan dengan teori cahaya khususnya pada Ibn Sina, tentang teori emanasinya, al-Ghasali dengan teori *Ceruk Cahaya-cahaya* (*Nur al-Anwar*), Suhrawardi dengan filsafat *al-Isyraqiyyah*nya. Dalam teori Sinar itulah khususnya tentang emanasi, akhirnya Mehdi Hai'ri Yazdi mengembangkan tentang pengetahuan kehadiran dalam konteks penjelasan mistisistem secara rasional.

Mehdi Hai'ri Yazdi dalam menjelaskan mistisisme ini berangkat dari pemahaman kehadiran dalam pengetahuan swa-objektivitas (tentang pengalaman “rasa”/pengalaman “*Dzawq*”). Dari sini mistisisme secara rasional dijelaskan dengan pendekatan *filsafat Isyraqiyah*. Dalam mistitsisme ketika mistikus yang telah mengalami “*transubstansi*”, “*Kesadaran Uniter*”, bisa mengungkapkan kepada orang lain melalui bahasa biasa (*metamistik* atau *irfan*) setelah mengadakan perenungan secara filosofis. Disini *language games* (Wittgenstein) punya peran penting.

Jadi pengetahuan kehadiran, baik yang dalam bentuk emantif atau swa-objektivitas adalah sama-sama pengetahuan tentang “wujud”, yang tahu hanya orang yang mengalami dan merasakannya.